

# NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA

ZAHRO ZATA ZAKIYYA

TMI Al-Amien Prenduan

e-mail: [Zahrozatazakiyya072@gmail.com](mailto:Zahrozatazakiyya072@gmail.com)

---

## Abstrak

Nilai-nilai kepesantrenan yang ada di pesantren harus diperhatikan karena merupakan proses pembentukan akhlak yang baik dan bisa memperdalam agama. Bukan hanya pendidikan dan pembelajaran yang ada di pesantren seperti Pendidikan formal. Novel tidak hanya berisi tentang fiksi, tetapi pembelajaran tentang nilai-nilai kepesantrenan yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi diasumsikan karena memiliki pesan pembelajaran tentang nilai-nilai kepesantrenan, karena pembahasan ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai kepesantrenan yang ada di dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pendekatan dan jenis penelitian, sumber data dari data primer dan data sekunder, sedangkan metode yang dilakukan yaitu interpretasi, deskriptif, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dari validitas semantik, dalam hal ini instrument yang digunakan adalah peneliti itu sendiri, artinya peneliti melakukan pembacaan dan penganalisisan terhadap sumber data secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian dan kemantapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Negeri 5 Menara* memiliki lima dimensi yaitu nilai kepesantrenan, nilai agama, keikhlasan, kesederhanaan, dan Pendidikan. Nilai kepesantrenan memiliki empat varian yaitu berguna, bernilai baik atau benar, mengandung objek atau keinginan yang menimbulkan sikap atau predikat, dan Lembaga yang dipercayai masyarakat dalam menuntut ilmu dan memperdalam agama.

Kata Kunci: Nilai-nilai Kepesantrenan, Novel

## PENDAHULUAN

Salah satu proses pendidikan dalam pesantren yang harus dikembangkan selain Pendidikan formal, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai kepesantrenan yang ada di pesantren, karena dengan begitu para santri dan santriwatinya bisa berakhlak mulia dan memperdalam agama.

Dan dari kisah novel Negeri 5 Menara, tujuannya untuk menggugah hati anak untuk berakhlak terpuji dan rajin dalam belajar, salah satu cara dengan mengajarkan kepada anak didik tentang nilai dasar pendidikan dan kepesantrenan. Supaya anak rajin belajar adalah dengan memberikan hadiah, selain itu jika anak melakukan kesalahan adalah dengan hukuman, orang tua juga harus memperhatikan anak dalam menuntut ilmu. Dalam novel tersebut mengajarkan kita untuk bersemangat dalam menuntut ilmu dan mendalami agama, karena barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan dapat. Seperti kutipan novel Negeri 5 Menara yaitu: “Jadi *amak* minta dengan sangat kepadamu nak, untuk tidak masuk SMA. Bukan karena uang tapi agar ada bibit unggul yang masuk madrasah aliyah.<sup>1</sup> Dengan adanya kisah-kisah yang mendidik seperti novel Negeri 5 Menara ini diharapkan dapat memberi nilai-nilai moral pesantren yang baik terhadap santri dan santriwatinya, guru-guru, orang tua, maupun masyarakat.

Adapun tujuan yang akan dicapai oleh peneliti yaitu untuk mengetahui nilai-nilai kepesantrenan dan mendeskripsikan dengan jelas yang terdapat di dalam novel “Negeri Lima Negara”. Dan bagi penelitian ini selanjutnya akan menjadi salah satu pengalaman dan pemahaman guna memperluas wawasan dalam memahami nilai-nilai kepesantrenan dalam novel “Negeri Lima Menara” dan dapat digunakan sebagai sumber dan referensi bagi penelitian berikutnya dan bagi pembaca untuk menambah wawasan baru tentang nilai-nilai kepesantrenan

---

<sup>1</sup> Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara* (Jakarta: PT. Falcon, 2017), 70.

dalam novel novel “Negeri 5 Menara” sebagai tawaran dan masukan yang dapat dijadikan literatur perpustakaan. Bagi Masyarakat Sebagai salah satu masukan bagi masyarakat untuk membaca novel “Negeri Lima Menara” agar dapat dijadikan contoh oleh para orang tua dalam mendidik anaknya. Dan Bagi lembaga kepesantrena. Hasil dari penelitian untuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk mencapai tujuan demi bangsa, dalam memperdalam ilmu agama dan pandai mengaji.<sup>2</sup>

Nilai berasal dari kata *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang tau sekelompok orang. Setiap manusia mempunyai rambu-rambu mengenai baik buruknya sesuatu yang ada dalam kehidupan Allah tetapkan bagi kehidupan manusia bersama dengan apa yang telah Allah ciptakan Al-Qur'an menyeru manusia menjadi bermartabat, rendah hati, dapat di percaya, baik budi pekerti, beriman dan menghormati orang lain. Al-Qur'an bahkan memberikan gambaran jalan yang seharusnya kita tempuh.

Menurut Al-Attas, kepesantrenan adalah Lembaga yang dipercaya oleh masyarakat luas, karena menitipkan anaknya untuk mencari ilmu dan mendalami agama.<sup>3</sup> Pendidikan yang ada di pesantren sudah disahkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri dalam keagamaan, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia, dan untuk membentuk generasi yang berbudi pekerti.<sup>4</sup> Menurut Sukardi nilai-nilai kepesantrenan dalam novel tersebut: Nilai pendidikan ketuhanan, yaitu nilai yang didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, ritual-ritual yang harus dikerjakan dan

---

<sup>2</sup> Muchson AR dan Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral* (Jakarta: PT. Falcon, 2017), 05.

<sup>3</sup> Iwan Kuswandi, *Karakter Ulama Pesantren* (Yogyakarta, 2019), 40.

<sup>4</sup> Pdf-Adobe Reader: //Pendidikan Khas Pesantren KH. Hasyim, Jakarta: 2015

sebagainya. Karena iman merupakan hakikat paling dasar dari keagamaan, dan berdasarkan rukun iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rosul, iman kepada kitab-kitab, iman kepada hari akhir dan iman kepada qodlo dan qodar. Nilai kesederhanaan, dalam kehidupan di pesantren kita diajarkan untuk hidup sederhana karena kita mencari ilmu bukan untuk berfoya-foya.

Nilai keikhlasan, para santri atau santriwati ikhlas dalam menuntut ilmu, karena ilmu yang bermanfaat itu jika santri ikhlas dalam menuntut ilmu. Berarti melaksanakan suatu perbuatan dengan setulus hati tanpa mengharapkan imbalan apapun, jiwa keikhlasan yang disampaikan pengarang dalam novel Negeri 5 Menara yaitu: seperti kutipan berikut ini; “Sebuah pekerjaan yang sibuk dan memakan waktu. Tidak heran kadang-kadang kepala asrama terlalu sibuk mengurus anggota, di sinilah keikhlasan dan kepemimpinan untuk membuat kami menjadi seorang pemimpin yang baik”.<sup>5</sup>

Novel Negeri 5 Menara di tulis oleh Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Minanjau pada tahun 1972, sebagai anak yang penurut Ahmad Fuadi melanjutkan Pendidikannya ke pesantren karena permintaan dari ibunya untuk masuk pondok pesantren yaitu Pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Sebelumnya keinginannya untuk masuk ke SMP Negeri tidak diizinkan oleh ibunya, di Pondok Modern Gontor ia bertemu dengan kiyai dan ustad yang mengajarkan kepadanya “mantra” sederhana namun merupakan ilmuyang sangat kuat seperti “man jadda wajada”.<sup>6</sup>

Setelah lulus dari Pondok Modern Gontor, ia mendapatkan beasiswa kuliah di UNPAD, Bandung. Sering kali menjadi wartawan majalah Tempo. Tugas pertama yang diberi tugas dari kuliah Jurusan Hubungan Internasional, tugasnya yaitu jurnalistik mengenai tentang peliputan dan reportase dibimbing oleh para wartawan senior. Dan ia Bersama istrinya yayi menjadi wartawan VOA (Voice of America). Pada tahun 2004 ia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan ke kuliah

---

<sup>5</sup> Ibid, hal 37

<sup>6</sup> Ibid,hal 40

Chavening Award dalam bidang film dokumentasi di Royyal Holawyy. Novel Negeri 5 Menara telah berhasil mendapatkan penghargaan berupa Penulis Buku Fiksi Terfavorit.

Menurut etimologi istilah novel berasal dari bahasa Italia Novella ( dalam bahasa Jerman novella, dan bahasa inggris novel) g secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, Wiyatmi menjelaskan novel sebagai bagian dari karya sastra berbentuk narasi isinya merupakan suatu kisah sejarah atau sebuah deretan peristiwa.<sup>7</sup> Dengan adanya karya Ahmad Fuadi yaitu novel Negeri 5 Menara yang berbentuk prosa yang mengandung unsur-unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, latar, alur, judul, sudut pandang dan gaya bahasa, bila dilihat dari fungsi dan manfaatnya, maka novel Negeri 5 Menara sebagai hiburan dan pengetahuan dan pendidikan tentang nilai-nilai kepesantrenan. Berawal dari sini dapat membangunkan semangat yang kuat bagi para santri maupun santriatnya dan orang banyak untuk melakukan perbuatan yang positif.

Novel Negeri 5 Menara adalah novel yang diangkat dari novel best seller yang nya adalah dari novel itu sendiri, novel ini mengangkat kisah dari 6 orang santri dan dari 6 daerah yang berbeda-beda yang belajar di pondok pesantren Madani Ponorogo, Jawa Timur.

Cerita dalam novel ini difokuskan anak yang Bernama Ali Fikri ialah seorang anak dari keluarga yang sederhana dan ia baru saja lulus dari SMP di Maninjau, Sumatera Barat Bersama sahabatnya Randai mereka ingin melanjutkan ke SMA di kota Bandung. Kemudian ia berangkat Bersama ayahnya, sesampainya disana seperti di penjara dimatanya, pada pertama di pondok Alif sering menyendiri, tetapi dengan berjalannya waktu Alif mulai memiliki teman, yaitu Baso dari Surabaya, Atang dari Bandung, Raja dari Medan, dan Dulmajid dari Madura. Saat di pondok mereka selalu berkumpul di Menara masjid Madani, dan dipanggil Sahibul Menara, mereka mempunyai misi dan visi yaitu untuk mewujudkan mimpi mereka harus saling membantu dan bisa menaklukan dunia, mulai dari

---

<sup>7</sup> ibid, hal 245.

Eropa, Asia, Afrika, dan Amerika. Dan mereka berjanji akan mencapai cita-cita mereka kemudian bisa berkumpul di bawah pohon menara madani.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pustaka, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data baru pustaka, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan teknik baca secara cermat dari beberapa dokumen yang ditemukan, untuk membuat kajian pustaka mengenai yang diteliti secara fakta. Jadi metode yang digunakan peneliti adalah dokumentasi, interpretasi dan deskriptif, sumber datanya berupa data primer dan data sekunder.<sup>8</sup> Data primer berupa novel Negeri 5 Menara, karangan Ahmad Fuadi, cetakan ke-10, diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka tahun 2011. Dan data sekunder berupa buku-buku pendukung, makalah, situs warnet. Dalam menentukan variable X dan Y, maka peneliti menentukan variable X yaitu Nilai-nilai kepesantrenan dan variable Y yaitu dalam novel Negeri 5 Menara.

## **PEMBAHASAN**

Nilai-Nilai Kepesantrenan dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi, terdiri dari nilai agama, merupakan sebuah keyakinan seseorang terhadap agama yang dipeluknya, nilai pendidikan dari masuk lembaga telah diajarkan hal-hal yang positif. Nilai kesederhanaan berarti dalam hidup para santri dan santriwatinya harus sederhana tidak berfoya-foya.

Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Novel Negeri 5 Menara, karangan A. Fuadi. Setelah membaca, mengamati, dan memahami novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi, ditemukan adanya nilai-nilai kepesantrenan terdiri dari:

Nilai Agama, merupakan sebuah keyakinan dalam hati seseorang terhadap agama yang dipeluknya. Nilai pendidikan dari awal masuk ke Lembaga

---

<sup>8</sup> Muhtadi Abdul Mun'im, Metodologi Penelitian Pemula. (Sumenep: Pusdilam) 2006, hal 51.

Pendidikan sudah di tanamkan hal-hal yang positif, untuk membentuk akhlak yang mulia. Nilai Kesederhanaan dalam kehidupan di Pesantren kita diajarkan untuk hidup sederhana karena kita hanya mencari ilmu bukan untuk berfoya-foya. Nilai keikhlasan berarti melaksanakan suatu apapun dengan setulus hati, tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Unsur-unsur fiksi dalam novel Negeri 5 Menara digunakan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kepesantrenan dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Nilai-nilai kepesantrenan mencakup tema, latar, tokoh, dan gaya bahasa, tema yang digunakan dalam novel Negeri 5 Menara mencakup tema utama dan tema tambahan. tema utama dalam ini adalah kepesantrenan, sedangkan tema tambahannya adalah agama, kesederhanaan, keikhlasan, dan kesabaran.

Latar dalam novel Negeri 5 Menara terdiri dari latar tempat dan latar waktu. Latar tempat yang digunakan adalah Pondok Madani, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, sedangkan latar waktu yang digunakan adalah tahun 2003, saat di mana tokoh utama mengingat pengalaman masa lalunya selepas lulus MTS (setingkat SMP).

Tokoh yang digunakan sebagai penyampai nilai kepesantrenan dalam novel Negeri 5 Menara hamper semua tokoh, mencakup tokoh utama, dan tokoh tambahan, Adapun tokoh-tokoh yang berperan dalam novel Negeri 5 Menara yaitu: Alif Fikri, Emak, Ayah, Etek Gindo, Kiai Rais, Dulmajid, Said, Baso, Raja, Atang, Tyson, Randai, Ustad Salman, Ustad Khalid, Ustad Toriq, Kak Iskandar.

Karakter tokoh dalam novel Negeri 5 Menara diantaranya ada yang bersifat bak, penurut, gigih dalam bekerja, dan bisa amanah dalam tugasnya.

Kak Iskandar karakter yang dimiliki yaitu: kakak angkat Alif, kapten klub sepak bola, sekaligus pelatih.

Pembahasan yang terkait dengan penelitian terdahulu oleh M. Hadi Saputro, dengan judul Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Perspektif Pendidikan Islam, dari yang dibahas yaitu menerangkan bahwa nilai-nilai pendidikan moral yang ada di film Negeri 5 Menara berhubungan dengan

Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan sesama manusia. Sedangkan akhlak yang ada di perspektif Islam yang ada di film Negeri 5 Menara yaitu akhlak manusia, kepada Allah SWT, dan akhlak kepada makhluk Allah SWT, yang terdiri dari akhlak kepada orang tua, guru, masyarakat, dan diri sendiri. Sama-sama meneliti karangan Ahmad Fuadi, dan perbedaannya yaitu peneliti dari Moh. Hadi nilai-nilai pendidikan dalam perspektif aktif., sedangkan peneliti sekarang meneliti nilai-nilai kepesantrenan. Sedangkan peneliti tahun 2019 yaitu Nilai-Nilai Akhlak yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara, yang dibahas adalah nilai akhlak yang terkandung di dalamnya mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang, Karena kesempurnaan hidup seseorang tergantung pada akhlak. Apabila baik maka hidupnya akan sejahtera, dan apabila buruk maka hidupnya akan gelisah. Penelitian tahun 2021 dengan judul Pendidikan Karakter Khas Pesantren, membahas tentang semua hal yang telah disebutkan diatas, yakni keutamaan ilmu, dan orang memiliki ilmu, hanyalah hak ulama yang mengamalkan ilmu, dan bertakwa, bertujuan untuk mendapatkan surga-Nya dan keridaan-Nya, bukan untuk duniawi yakni jabatan, harta benda, dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Dan peneliti yang sekarang tahun 2022 yaitu nilai-nilai kepesantrenan yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara yang membahas tentang nilai-nilai kepesantrenan dan unsur-unsur fiksi yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara.

## **PENUTUP**

Di dalam novel Negeri 5 Menara terdapat nilai-nilai kepesantrenan yaitu nilai agama, nilai kesederhanaan, nilai keikhlasan, dan nilai pendidikan. Yang memiliki unsur-unsur fiksi di dalam novel Negeri 5 Menara. Diantara lain nilai agama memiliki enam varian yaitu iman kepada Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada' dan qadar. Nilai Pendidikan memiliki empat varian yaitu memberi nasihat, mengasihi anak, berbakti kepada orang tua, dan rajin dan



disiplin, nilai keikhlasan memiliki tiga varian yaitu ikhlas mengabdikan, ikhlas memimpin, dan ikhlas dalam berniat, nilai kesederhanaan yang sudah diajarkan untuk tidak hidup berfoya-foya, karena kita hanya untuk mencari ilmu. Tema yang digunakan dalam novel Negeri 5 Menara mencakup tema tambahan, dan tema utama, tema utama dalam novel Negeri 5 Menara adalah kepesantrenan, sedangkan tambahannya adalah agama, Pendidikan, keikhlasan, dan kesederhanaan.

Latar dalam novel Negeri 5 Menara terdiri dari latar tempat, dan latar waktu, latar tempat yang digunakan adalah Pondok Madani, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Sedangkan latar waktunya adalah yang digunakan tahun 2003, saat dimana tokoh mengingat pengalaman masa lalunya selepas lulus MTs (setingkat SMP). Tokoh yang digunakan dalam penyampaian nilai kepesantrenan dalam novel Negeri 5 Menara mencakup tokoh utama dan tokoh tambahan. Gaya bahasa menggunakan estetika baik secara langsung (melalui percakapan para tokoh dalam novel) maupun tidak langsung (melalui deskripsi pengarang).

Penelitian tidak selamanya sempurna, penelitian ini masing-masing mengalami beberapa kekurangan. Dimulai dari kurangnya waktu untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan sudut pandang, melalui berbagai masalah itu maka peneliti selanjutnya agar lebih pintar mengatur waktu dan melanjutkan penelitian ini kepada skala yang lebih besar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- AR, Muchson, dan Samsuri. Dasar-Dasar Pendidikan Moral. Jakarta: PT. Falcon, 2017.
- Fuadi, Ahmad. Negeri 5 Menara. Jakarta: PT. Falcon, 2017.
- Kuswandi, Iwan. Karakter Ulama Pesantren. Yogyakarta, 2019.
- Mun'im Muhtadi Abdul. 2014. Metodologi penelitian untuk pemula. Sumenep: Pusat studi Islam.

pdf-Adober://Pendidikan Khas Pesantren, Jakarta: KH. Hasyim, diakses pada tanggal 7 Desember 2015